

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Akademik *Dishonesty*

a. Akademik *Dishonesty*

1) Pengertian Akademik *Dishonesty*

Menurut Ali Tayan (2017), akademik *dishonesty* adalah segala bentuk perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademik, seperti menyontek saat ujian, melakukan *plagiarisme*, memalsukan data penelitian, serta melakukan kerja sama yang tidak sah dalam menyelesaikan tugas.

Jason M. Stephens (2017), menjelaskan bahwa akademik *dishonesty* tidak hanya berkaitan dengan perilaku curang itu sendiri, tetapi juga aspek psikologi individu.

Yuli Fitria (2019), menjelaskan bahwa ketidakjujuran akademik merupakan perilaku pelanggaran terhadap norma, nilai, dan aturan akademik yang dilakukan secara sadar oleh mahasiswa atau peserta didik, terutama dalam bentuk menyontek, *plagiarisme*, serta manipulasi atau pemalsuan hasil tugas dan ujian.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan ketidakjujuran akademik merupakan segala bentuk pelanggaran dalam kegiatan akademik yang dilakukan secara sadar oleh individual seperti menyontek saat ujian, melakukan *plagiarisme*,

memalsukan data penelitian, serta melakukan kerja sama yang tidak sah dalam menyelesaikan tugas.

2) Karakteristik Akademik *Dishonesty*

Menurut Bernard dan Patricia (2019), karakteristik akademik *dishonesty* ditandai oleh perilaku yang menguntungkan diri sendiri secara tidak jujur, sering dilakukan secara sistematis, dan dapat terjadi dalam konteks individual maupun kelompok.

Menurut Stephens (2017), kepercayaan bahwa menyontek merupakan tindakan yang salah tidak selalu mencegah mahasiswa untuk melakukannya, bahwa akademik *dishonesty* ditandai oleh perilaku yang bermotif mencapai keuntungan akademik secara tidak etis (misalnya mencontek, *plagiarisme*, pemalsuan data), oleh karena itu banyak mahasiswa tetap melakukan ketidakjujuran meskipun menyadari bahwa tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan.

Purnamasari (2013), menjelaskan bahwa akademik *dishonesty* pada mahasiswa ditandai oleh perilaku yang sudah disadari salah, tetapi tetap dilakukan karena tekanan tugas, kompetisi, dan kesempatan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan karakteristik akademik *dishonesty* ditandai oleh perilaku yang menguntungkan diri sendiri secara tidak jujur seperti mencontek, *plagiarisme*, pemalsuan data yang dilakukan. Karena tekanan tugas

kompetisi dan kesempatan baik dalam konteks individual maupun kelompok.

3) Komponen Akademik *Dishonesty*

Komponen utama Akademik *Dishonesty* terdiri dari empat indikator inti menurut (Bernard & Patricia, 2021): menyontek (*cheating*) saat ujian atau tugas, pemalsuan data (*fabrication*), plagiarisme melalui copy-paste tanpa sitasi, serta kolusi atau kerjasama curang antar mahasiswa. Indikator ini terukur secara kuantitatif melalui skala seperti akademik *dishonesty*, di mana *plagiarisme* AI seperti *ChatGPT* mendominasi 39% kasus tingkat tinggi pada mahasiswa Indonesia. Indikator tambahan meliputi manipulasi bibliografi palsu untuk menutupi ketergantungan eksternal.

Bernard & Patricia Cross (2022), yang mengidentifikasi empat indikator inti yaitu menyontek saat ujian atau tugas, pemalsuan data, *plagiarisme*, dan kerja sama curang antar mahasiswa yang terukur mulai ketidakjujuran akademik.

Mardyaan Rifky Aziz (2024), menyatakan bahwa kompoen yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik meliputi tekanan akademik, peluang kecurangan, rasionalisasi pelaku, yang mendorong perilaku pada mahasiswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan akademik *dishonesty* merupakan perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademik yang meliputi menyontek, *plagiarisme*, pemalsuan data, dan kolusi antar mahasiswa. Perilaku ini dipengaruhi oleh tekanan akademik, peluang kecurangan, serta rasionalisasi individu.

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi Akademik *Dishonesty*

Maulida dkk (2023), menyatakan bahwa tindakan prokrastinasi diindikasikan melalui kemampuan individu dalam mengelola waktu pada seluruh aktivitas yang dilakukannya. Prokrastinasi akademis atau penundaan dapat terjadi karena adanya perasaan takut membuat kesalahan atau kegagalan, adanya kecemasan, individu memiliki karakteristik yang perfeksionis, rasa percaya diri yang rendah, serta mengasumsikan bahwa tugas adalah hal yang tidak menyenangkan. Prokrastinasi dapat menjadi prediktor terjadinya ketidakjujuran akademis, sebab individu menunda-nunda tugas yang seharusnya diselesaikannya.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melakukan suatu hal, sebagai bentuk kontrol keberfungsian individu tersebut dan pengalaman dengan lingkungannya. Keyakinan individu mengenai efikasi dirinya akan memengaruhi bentuk tindakan yang akan ditunjukkan, seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan, seberapa lama individu akan

mampu menghadapi tantangan, serta ketangguhan individu dalam menghadapi kemunduran (Bandura dalam Feist dkk., 2017).

Mardyaan Rifky Aziz (2024), tekanan finansial akademik, peluang kecurangan, kemampuan individual dalam menyamarkan pelanggaran, dan antar teman sebaya yang secara sistematis mendorong perilaku menyimpang pada mahasiswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi akademik *dishonesty* prokrastinasi akademik, efikasi diri, tekanan akademik, peluang kecurangan, dan pengaruh teman sebaya. Individu yang menunda tugas, memiliki rasa takut gagal, kecemasan, dan rasa percaya diri rendah cenderung lebih mudah melakukan ketidakjujuran akademik.

5) Ciri-Ciri Akademik *Dishonesty*

Menurut Bernard & Ptricia Cross, (2022) mengidentifikasikan ciri-ciri utama berupa menyontek saat ujian dan tugas, pemalsuan data atau fabrikasi, *plagiarisme* melalui copy paste.

Mardyaan Rifky Aziz (2024), menggambarkan ciri-ciri ketidakjujuran akademik meliputi tekanan akademik yang berkepanjangan, peluang struktural untuk berbuat curang, kapabilitas individu dalam menyembunyikan kecurangan.

William L. Kibler (2018), menekankan ciri dominan berupa

mencontek yang melibatkan pemberian dan penerima bantuan, *plagiarisme* akibat kesulitan tugas atau aktu terbatas, serta pemanfaatan upah untuk pekerjaan akademik orang lain yang menunjukkan hilangnya kemandirian belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa akademik *dishonesty* adalah perilaku utama seperti menyontek, *plagiarisme*, dan pemalsuan data, serta praktik kecurangan lain seperti kerja sama tidak sah dan penggunaan jasa pihak lain dalam tugas akademik.

b. Konformitas Teman Sebaya

1) Pengertian Konformitas teman sebaya

Konformitas teman sebaya merupakan penyesuaian perilaku untuk mengikuti norma kelompok acuan, serta menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara individu berperilaku. Menurut Yusuf (iboo, 2018), konformitas adalah fenomena psikososial di mana individu mengalami perubahan sikap dan perilaku sebagai konsekuensi penyesuaian dengan norma-norma kelompok, baik yang mendukung maupun merugikan, yang dipengaruhi oleh dinamika kelompok.

Sando dkk, (2024) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku menyimpang dalam konteks akademik, seperti tindakan menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari kelompok sebaya dapat

mendorong individu untuk menyesuaikan perilakunya, meskipun bertentangan dengan norma dan aturan akademik yang berlaku. Dalam situasi tertentu, keinginan untuk diterima dan tidak berbeda dari kelompok membuat individu cenderung mengikuti perilaku yang dilakukan oleh teman-temannya, sehingga konformitas dapat menjadi faktor yang memperkuat kecenderungan terjadinya pelanggaran akademik.

Afifah dkk, (2024) mengungkapkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap proses pengambilan keputusan individu, termasuk dalam menentukan pilihan karier. Hal ini menunjukkan bahwa individu cenderung mempertimbangkan bahkan mengikuti pandangan, nilai, dan preferensi yang berkembang dalam kelompok sebayanya, karena adanya kebutuhan untuk diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa, konformitas teman sebaya merupakan sikap seseorang yang cenderung menyesuaikan perilaku, pendapat, dan keputusan dengan kelompok teman sebayanya agar dapat diterima dalam lingkungan pergaulan.

2) Komponen Konformitas Teman Sebaya

Tekanan sosial (*Peer Pressure*) merupakan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang diberikan oleh

kelompok kepada individu untuk mengikuti perilaku tertentu. Menurut Santrock (2018), tekanan teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku individu, terutama pada masa remaja dan dewasa awal, karena individu berada pada fase kebutuhan akan penerimaan sosial yang tinggi. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *peer pressure* berperan signifikan dalam mendorong konformitas, baik dalam perilaku positif maupun negatif.

Imitasi merupakan salah satu komponen utama dalam konformitas teman sebaya yang menunjukkan kecenderungan individu untuk meniru perilaku, sikap, maupun kebiasaan kelompok. Putraansyah dan Ashari (2024), imitasi dijelaskan sebagai bentuk penyesuaian awal individu terhadap kelompok melalui peniruan perilaku yang dianggap sesuai dengan norma kelompok.

Penyesuaian diri merupakan komponen yang menggambarkan kemampuan individu dalam menyesuaikan sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma kelompok. Putraansyah dan Ashari (2024), menyatakan bahwa penyesuaian diri menjadi bagian penting dalam konformitas karena individu cenderung mengubah perilakunya demi menjaga keharmonisan sosial dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan komponen konformitas teman sebaya terdiri dari tekanan sosial,

imitasi, dan penyesuaian diri yang membuat individu cenderung mengikuti perilaku kelompok agar diterima. Individu dapat terdorong untuk meniru sikap dan kebiasaan teman sebayanya.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya

Menurut Sears (dalam Ariana, 2018), ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas teman sebaya yaitu :

1) Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan utama konformitas adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya hawai ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

2) Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan

nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

3) Kekompakan kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

Faktor demografis seperti latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan juga memengaruhi tingkat konformitas individu. Penelitian oleh Ilfiandra, dan Yusuf (2020), menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial dan status sosial ekonomi dapat memengaruhi tingkat konformitas teman sebaya. Lingkungan yang homogen dan memiliki norma kuat cenderung meningkatkan tekanan untuk berkonformitas.

Kontrol diri merupakan faktor internal yang memengaruhi sejauh mana individu mampu menahan pengaruh kelompok. Penelitian oleh Afisti dkk, (2024), menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap konformitas teman sebaya, di mana individu dengan kontrol diri rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh kelompok.

Bedasarkan para ahli diatas kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya dipengaruhi oleh rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap

penyimpangan, kekompakan kelompok, lingkungan sosial, dan kontrol diri. Individu cenderung mengikuti perilaku kelompoknya.

4) Aspek-aspek konformitas teman sebaya

Konformitas teman sebaya terjadi dikarenakan beberapa aspek-aspek menurut Taylor, Peplau & Sears (Hidayat, K & ashore, K, 2016), Sebagai berikut:

1. Peniruan, individu berkeinginan untuk sama dengan orang lain, baik secara terbuka atau karena ada tekanan, baik nyata atau dibayangkan. Peniruan umumnya dilakukan kepada sosok ideal yang dikagumi.
2. Penyesuaian, Individu melakukan informasi teman sebaya terhadap orang lain dengan melakukan penyesuaian pada norma yang ada kedalam kelompok. Penyesuaian sikap dan perilaku ini dilakukan karena yang bersangkutan memiliki keinginan untuk dapat diterima orang lain.
3. Kepercayaan, semakin besar kepercayaan individual pada informasi yang diterima dari orang lain, semakin meningkat pula kecenderungan untuk melakukan konformitas teman sebaya.
4. Kesepakatan, suatu keputusan yang telah disepakati bersama menjadi kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas teman sebaya.

Dimensi utama yang menggambarkan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Salah satu aspek yang paling dominan adalah imitasi, yaitu kecenderungan individu untuk meniru perilaku, sikap, maupun kebiasaan kelompok sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap norma yang berlaku. Aspek ini menunjukkan bahwa konformitas sering dimulai dari proses peniruan yang terjadi secara sadar maupun tidak sadar (Putraansyah & Ashari, 2024).

Aspek kepercayaan terhadap kelompok (*trust*), yaitu keyakinan individu bahwa kelompok memiliki standar yang benar sehingga individu cenderung mengikuti tanpa banyak pertimbangan kritis. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dipengaruhi oleh tekanan sosial (*peer pressure*) yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri agar tidak ditolak atau dikucilkan dari kelompok, terutama pada masa remaja dan dewasa awal (Santrock, 2018; Hia et al., 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan aspek-aspek konformitas teman sebaya terjadi karena adanya peniruan, penyesuaian diri, kepercayaan, dan kesepakatan dalam kelompok. Individu cenderung mengikuti perilaku teman sebaya agar dapat diterima dan tidak

dikucilkan dalam lingkungan pergaulan.

5) Dimensi Konformitas Teman Sebaya

Dimensi konformitas teman sebaya dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama yang menunjukkan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Pertama, terdapat dimensi peniruan (*imitation*), yaitu kecenderungan individu untuk meniru perilaku, sikap, dan kebiasaan teman sebaya sebagai bentuk penerimaan sosial. Dimensi ini menunjukkan bahwa konformitas sering diawali dari proses meniru kelompok yang dianggap sebagai acuan (Rahmayanthi, 2017).

Dimensi kesepakatan (*agreement*) menggambarkan kecenderungan individu untuk menyetujui pendapat atau keputusan kelompok demi menjaga hubungan sosial dan kebersamaan dalam kelompok. Keempat dimensi tersebut diperkuat oleh adanya tekanan sosial (*peer pressure*), yaitu dorongan dari lingkungan teman sebaya yang memengaruhi individu untuk menyesuaikan diri agar tidak dikucilkan, terutama pada masa remaja dan dewasa awal (Santrock, 2018; Hia et al., 2024).

Dimensi kepatuhan terhadap norma kelompok (*obedience*), yaitu kecenderungan individu mengikuti aturan atau standar kelompok karena adanya pengaruh sosial yang

kuat dalam interaksi pertemanan (Prayugo & Suroso, 2018).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan dimensi konformitas teman sebaya terbentuk melalui beberapa dimensi utama, yaitu peniruan, kesepakatan, tekanan sosial, dan kepatuhan terhadap norma kelompok. Individu cenderung meniru perilaku teman sebaya sebagai bentuk penerimaan sosial, kemudian mengikuti pendapat kelompok untuk menjaga hubungan pertemanan.

c. Tingkat Penggunaan *ChatGPT*

1) Pengertian Tingkat Penggunaan *ChatGPT*

Tingkat penggunaan *ChatGPT* menawarkan manfaat personalisasi pembelajaran dan dukungan analisis data untuk skripsi pendidikan. Arochma (2023) menyatakan manfaatnya bagi mahasiswa akhir dalam mempercepat riset literatur dan generasi ide, meskipun dimoderasi oleh *dishonesty* dan konformitas. Secara keseluruhan, integrasi ketiga variabel ini bermanfaat untuk mengoptimalkan efisiensi akademik di FKIP, dengan rekomendasi etika penggunaan.

Hidayat & Azmiyanti (2023), penggunaan *ChatGPT* sebagai ukuran instensitas pemanfaatan *generative AI* untuk mendukung proses pembelajaran penelitian, dimana mahasiswa sering mengandalkannya untuk menghasilkan ide, merangkum *literature*, menyusun outline, serta menganalisis data awal,

meskipun hal ini berpotensi menimbulkan risiko ketidakjujuran akademik jika tidak diimbangi dengan pengagasan etis yang ketat.

Pustaka karya (2025), tingkat penggunaan *ChatGPT* didefinisikan sebagai ukuran intensitas dan frekuensi pemanfaatan teknologi kecerdasan pembuatan *generative* tersebut dalam mendukung aktivitas mahasiswa, yang mencakup akses bulanan, harian, untuk keperluan seperti penyelesaian tugas, pemahaman materi, dan pencarian informasi.

Berdasarkan ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, tingkat penggunaan *ChatGPT* merupakan ukuran intensitas dan frekuensi pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan *generative* dalam mendukung aktivitas akademik mahasiswa, seperti pencarian ide, peringkasan literatur, penyusunan outline, dan analisis data awal.

2) Karakteristik Tingkat Penggunaan *ChatGPT*

Pratii, Yulianto, dan Mintoati (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai generasi digital memiliki kecenderungan yang tinggi dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi berbasis kecerdasan buatan, seperti *ChatGPT*, dalam menunjang kegiatan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa cenderung meningkat

seiring dengan perkembangan teknologi pembelajaran yang semakin maju dan terintegrasi dalam proses pendidikan, terutama karena kemudahan akses, kecepatan dalam memperoleh informasi, serta kemampuannya dalam membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas secara lebih efisien.

Hidayanti & Azmiyanti (2023), dalam studi etika AI generative menggambarkan karakteristik sebagai kecenderungan mahasiswa untuk mengintegrasikan *ChatGPT* dalam tugas akademik dengan intensitas yang mencerminkan kesiapan etika dan pemahaman kompetensi.

Dei dkk, (2024) menjelaskan bahwa sikap mahasiswa terhadap penggunaan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik cenderung positif, terutama karena kemampuannya dalam membantu proses pembelajaran, seperti mempermudah pemahaman materi dan mempercepat penyelesaian tugas. Namun demikian, mahasiswa juga menunjukkan sikap kehati-hatian terhadap keakuratan informasi yang dihasilkan oleh *ChatGPT*, sehingga hal tersebut memengaruhi cara mereka memanfaatkan teknologi ini, baik dalam hal frekuensi penggunaan maupun dalam melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh sebelum digunakan dalam konteks akademik.

Berdasarkan para ahli dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa karakteristik penggunaan *ChatGPT* pada

mahasiswa ditunjukkan melalui pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan untuk membantu kegiatan akademik. Mahasiswa menggunakan *ChatGPT* untuk kemudahan akses, kecepatan dalam memperoleh informasi, dan memahami materi.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *ChatGPT*

Nashir et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap teknologi serta kebutuhan dalam memenuhi tuntutan akademik, terutama pada generasi mahasiswa yang sudah terbiasa dengan teknologi digital.

A'ini, Maghfiroh, dan Mursityo (2024) mengungkapkan bahwa faktor lain yang memengaruhi penggunaan *ChatGPT* meliputi ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), kemudahan penggunaan (*effort expectancy*), pengaruh sosial, serta kondisi fasilitas pendukung, yang secara signifikan memengaruhi niat dan perilaku penggunaan teknologi tersebut.

Mairisiska dan Qadariah (2023) menyatakan bahwa tekanan akademik, seperti banyaknya tugas dan tuntutan nilai, menjadi salah satu faktor yang mendorong mahasiswa menggunakan *ChatGPT*. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa mencari cara yang lebih cepat untuk menyelesaikan tugas, sehingga *ChatGPT* menjadi solusi alternatif.

Berdasarkan para ahli diatas kesimpulan bahwa faktor-

faktor penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan terhadap teknologi, tekanan akademik, serta persepsi kemudahan dan manfaat, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh sosial, ketersediaan fasilitas, dan tekanan akademik.

B. Kerangka Berfikir

Perkembangan teknologi AI seperti *ChatGPT* memberikan kemudahan bagi mahasiswa semester akhir FKIP UNIPMA dalam menyelesaikan tugas akademik, skripsi, dan ujian. Berbagai konten tutorial, *prompt* viral, serta norma kelompok mendorong penggunaan tidak hanya berdasarkan kebutuhan, tetapi juga dorongan perilaku tidak etis. Pendekatan *Ex Post Facto* digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel independen yang telah terjadi secara alami terhadap variabel dependen.

Akademik *Dishonesty* (X_1) mendorong mahasiswa menggunakan *ChatGPT* untuk *plagiarisme*, fabrikasi data, atau penipuan tugas guna menghindari usaha belajar mandiri. Semakin tinggi tingkat akademik *dishonesty*, semakin besar kecenderungan mengandalkan AI tanpa pertimbangan etika, sehingga meningkatkan penggunaan berlebih.

Konformitas Teman Sebaya (X_2) membuat mahasiswa merasa tertekan mengikuti norma kelompok yang mempromosikan *ChatGPT* sebagai "jalan pintas" sukses akademik. Perasaan takut dikucilkan atau

tertinggal mendorong adopsi cepat, memperburuk ketergantungan AI.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian tindakan ini sebagai berikut:

1. H₁: Terhadap pengaruh signifikan antara Akademik *Dishonesty* (X₁) Terhadap Tingkat *ChatGPT* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir FKIP UNIPMA (Y).
2. H₂: Terhadap pengaruh signifikan antara Konformitas Teman Sebaya (X₂) Terhadap Tingkat *ChatGPT* (Y) Pada Mahasiswa Tingkat Akhir FKIP UNIPMA.
3. H₃: Terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara Akademik *Dishonesty* (X₁) dan Konformitas Teman Sebaya (X₂) Terhadap Tingkat *ChatGPT* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir FKIP UNIPMA.

